**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana peserta didik mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagai keceriaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sekolah juga merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu dalam kehidupan, manusia mempunyai hak untuk hidup, hak bersuara, kebebasan mengemukakan pendapat, dan hak yang lainnya selama kebebasan dan hak tersebut tidak bertentangan dengan norma sosial agama.

Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, seharusnya peserta didik dan guru secara seimbang dan bersama-sama berinteraksi secara aktif dan baik, dalam transfer ilmu pengetahuan baik dari guru ke peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik ke guru dan dapat juga transfer ilmu antar peserta didik satu ke peserta didik yang lainnya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada pasal 17 juga ditegaskan bahwa:

1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang menengah, 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Pendidikan_dan_Kebudayaan_Indonesia) RI untuk menggantikan [Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Tingkat_Satuan_Pendidikan). Kurikulum 2013 tersebut akan mulai diberlakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap. Implementasi kurikulum tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 dalam Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara aktif mengembangkan *potensi* dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, *pengendalian diri,* kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik.

E. Mulyana (2013, h. 131) mengemukakan bahwa:

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter pada peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan komptensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan mengajar, yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri yang besar pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Poerwadarminta, 1983 (dalam Mahasiswa Prodi Pendidikan Dasar Angkatan 2008/2009, 2010) mengatakan bahwa tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan suatu pendekatan dalam  pembelajaran   yang   secara   sengaja   mengaitkan beberapa   aspek   baik   dalam intra   mata    pelajaran    maupun     antar mata pelajaran.   Dengan     adanya  pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan  secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada susatu tema tertentu; 2) Peserta didik mampu mempelajari berbagai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Peserta didik mampu lebih bergairah belajar karena dapat bekomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus... (Mahasiswa Prodi Pendidikan Dasar Angkatan 2008/2009, 2010).

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, guru sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, dituntut memiliki kecakapan dasar professional kependidikan. Mengingat tugas guru yang dinyatakan dalam Undang-undang Negara Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat (1)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

1. Pasal 4

Kedudukan guru sebagai tenaga pofesional sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar bukan hanya bertujuan agar peserta didik memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik. Akan tetapi, peserta didik di tuntut agar memiliki sikap (*attitude*) meliputi sopan santun, adab dalam belajar, absensi, sosial, dan agama. Selain hasil yang memuaskan dan sikap yang baik yaitu agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa lebih aktif dan terarah perhatiannya.

Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang harus dikuasai guru untuk mencapai tujuannya yaitu menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Dalam memilih model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang paling baik, sebab setiap model pembelajaran yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, guru harus lebih pintar dalam memilah dan memilih model yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dalam kurikulum 2013 diterapkan pendekatan tematik terpadu (*Integratif Thematic*) dan pendekatan saintifik/ilmiah (*scientific approach)* dalam penerapan kedua pendekatan pembelajaran tersebut perlu dipadukan dengan model model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kedua pendekatan tersebut, dianataranya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Projrect Base Learning*) dan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) (Kemendikbud, 2013).

Selain dipadukan dengan berbagai model pembelajaran tersebut, penerapan pendekatan tematik terpadu (Integratif Thematic) dan pendekatan saintifik/ilmiah (*scientific approach),* perlu dipadukan dengan penerapan berbagai metode pembelajaran, metode pembelajaran yang paling sesuai dengan pendekatan tersebut antara lain *:* metode pembelajaran [Inkuiri](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/12/pembelajaran-inkuiri/)/[Inkuiri Sosial](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/30/pembelajaran-inkuiri-sosial/); metode [Group Investigation](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/), metode demonstrasi, metode praktikum (yang meliputi metode observasi atau metode eksperimen) (Kemendikbud, 2013).

Menurut wawancara dan observasi baik dari guru kelas maupun peserta didik di SD Negeri Cigerenem, guru masih belum menguasai atau paham betul dengan kurikulum 2013 dan belum bisa mengembangkan kurikulum 2013 dengan metode yang sesuai, dampaknya peserta didik kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Peserta didik cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat, malu bertanya, sehingga kurangnya interaksi baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Pada saat peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas, namun hanya beberapa peserta didik saja yang mengerjakan tugas tersebut, sementara yang lain tidak. Ini menandakan bahwa sikap kerjasama, toleransi, rasa keingintahuan dan tanggung jawab peserta didik dalam kelompok masih kurang. Peserta didik juga cenderung masih kurang teliti dan ceroboh dalam mengerjakan tugas dan sering mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktunya. Sikap ini menunjukkan bahwa kecermatan bekerja dan disiplin peserta didik masih kurang. Disaat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti, tidak ada satupun peserta didik yang bertanya. Hal ini membuktikan bahwa rasa ingin tahu peserta didik tidak ada. Dengan kata lain bahwa kompetensi, pendidikan karakter dan keterampilan proses peserta didik belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya.

Guru kurang membimbing peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, peserta didik terbiasa menerima pengetahuan yang disampaikan guru, peserta didik tidak mampu menemukan konsep melalui pengalamannya sendiri.

Pembelajaran tematik terpadu akan lebih baik apabila guru dapat menciptakan interaksi timbal balik antara kegiatan belajar mengajar, materi, model atau pendekatan, sarana dan sumber belajar serta kegiatan penilaian proses maupun hasil. Kesemua itu merupakan unsur yang membantu pencapaian proses pembelajaran.

Oleh karena itu, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar. Yaitu model yang dapat membangkitkan minat peserta didik, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, aktif mengolah informasi dan terhindar dari cara belajar menghafal. Salah satu alternatif untuk pemecahan masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model inkuiri adalah strategi belajar-mengajar yang yang dirancang untuk membimbing peserta didik terkait cara meneliti masalah dan pertanyaan berdasrkan fakta. Pembelajaran inkuiri juga merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga ia mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Sitiatava Rizema Putra, 2013).

Menurut Herdian dalam Sitiatava Rizema Putra (2013), pendekatan inkuiri terbimbing adalah pendekatan inkuiri saat guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Guru pun mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU**”.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah – masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rasa ingin tahu peserta didik yang masih rendah dalam dalam kegiatan belajar mengajar
2. Tingkat kepercayaan diri peserta didik untuk bertanya yang masih rendah
3. Rendahnya aktivitas (keterlibatan) peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran
5. Belum berkembangnya kompetensi, pendidikan karakter dan keterampilan proses pada peserta didik.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD N Cigerenem?
2. Apakah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD N Cigerenem?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tematik terutama menumbuhkan pemahaman, keaktifan, minat dan pendidikan berkarakter peserta didik.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD N Cigerenem.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD N Cigerenem.
3. **Manfaat Penelitian**
4. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi guru atau kualitas guru dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian para mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu pendidikan khususnya penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Tematik Terpadu.

1. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah dan peneliti lain. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik
2. Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbingdapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran Tematik.
3. Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang diarahkan dengan baik dapat mengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah (mencari dan menemukan).
4. Bagi guru
5. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan melakukan pembelajaran dikelas.
6. Dapat mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam belajar.
7. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan segala sumber daya kreatifitas peserta didik yang ada di lingkungan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan proses peserta didik dapat dimaksimalkan.
8. Bagi Sekolah
9. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber masukan dalam mengevaluasi model pembelajaran yang tepat untuk peningkatan pemahaman belajar peserta didik.
10. Dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menentukan strategi dalam memberikan pembelajaran melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing
11. Bagi Peneliti Lain
12. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tentang meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Tematik.
13. Sebagai bahan perbaikan dalam melakukan penelitian selanjutnya
14. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah penafsiran tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1. **Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Poerwadarminta dalam Mahasiswa Prodi Pendidikan Dasar Angkatan 2008/2009 (2010) mengatakan bahwa tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Pembelajaran       Tematik    Terpadu     merupakan      suatu    pendekatan     dalam  pembelajaran   yang   secara   sengaja   mengaitkan   beberapa   aspek   baik   dalam intra   mata    pelajaran    maupun     antar   mata    pelajaran.   Dengan     adanya  pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan  secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik (Suaidin, 2013)

1. **Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu adalah suatu sikap atau tindakan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui ataupun menyelidiki hal-hal baru yang dipelajarinya, dilihat ataupun didengar. Indikator dari rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran di kelas yaitu bertanya dan membaca (Tia Wulandari, 2013).

Rasa ingin tahu merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong utama di balik penelitian ilmiah dan disiplin ilmu lain dari studi manusia. Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan banyak.

1. **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Pengertian model pembelajaran inkuiri adalah sebagai suatu model pembelajaran yang terpusat pada siswa, yang mana siswa didorong untuk terlibat langsung dalam melakukan inkuiri, yaitu bertanya, merumuskan permasalahan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, berdiskusi dan berkomunikasi.

Piaget dalam Sitiatava Rizema Putra (2013), mendefinisikan model inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, serta membandingkan sesuatu yang ditemukan oleh diri sendiridengan yang ditemukan orang lain.

Menurut Herdian dalam Sitiatava Rizema Putra (2013), pendekatan inkuiri terbimbing adalah pendekatan inkuiri saat guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Guru pun mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya.